

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kawasan perairan yang sangat luas, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Selain dikaruniai kawasan perairan yang sangat luas, kawasan perairan Indonesia juga dikaruniai dengan beragam isinya yang sangat indah dan melimpah. Sudah bukan rahasia lagi bahwa masyarakat Indonesia begitu diuntungkan dengan keanekaragaman isi lautan Indonesia. Dari lautan, masyarakat mampu mendapatkan berbagai jenis ikan dan makhluk hidup lautan lainnya seperti udang, cumi-cumi, kepiting, berbagai jenis kerang atau bahkan rumput laut. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan sumber air laut menjadi produk olahan lainnya seperti garam (Ambarjaya, 2008).

Kekayaan laut ini menjadi keuntungan mutlak dan unggulan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menaikkan taraf hidupnya. Banyak dari warga pesisir yang memilih untuk menjadi nelayan, ada yang menjual hasil laut secara langsung, ada pula yang mengolah terlebih dahulu kemudian dijual. Selama tahun 2017, tercatat terdapat kurang lebih 800 ribu kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan (BPS, 2017).

Sayangnya, meski memiliki garis pantai yang luas dan hasil laut yang melimpah, dalam hasil sensus selama tahun 2003-2013 melaporkan penurunan

jumlah nelayan tradisional hingga 50%, dari sebanyak 1,6 juta rumah tangga menjadi 864 ribu rumah tangga. Sedangkan jumlah nelayan budidaya justru meningkat dari 985 ribu rumah tangga menjadi 1,2 juta rumah tangga (BPS 2017).

Menteri Susi Pudjiastuti (2017), selaku menteri kelautan dan perikanan menyebutkan salah satu yang menjadi penyebabnya adalah berkurangnya hasil tangkapan laut akibat adanya aktivitas penangkapan ikan oleh Negara lain. Berkurangnya hasil tangkapan laut ini tentu berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan nelayan-nelayan di Indonesia. Hal ini menjadi ironi ketika Indonesia yang memiliki kekayaan laut yang melimpah, justru kurang memberikan kesejahteraan bagi para nelayannya. Selain itu permasalahan mengenai penangkapan ikan oleh negara asing, kegiatan penangkapan ikan di Indonesia masih terbatas pada pantai-pantai yang tidak jauh dari pusat pemasaran.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah nelayan paling banyak di Indonesia. Jumlah nelayan di Jawa Timur mencapai 334.000 nelayan. Provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak selanjutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah nelayan mencapai 203.000 nelayan. Kemudian provinsi ketiga dengan jumlah nelayan terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah nelayan mencapai 183.000 nelayan (BPS, 2017).

Seperti diketahui, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi perikanan laut yang besar dan prospek yang baik dalam pengembangan perikanan tangkap, bila dilihat dari meningkatnya kecenderungan permintaan (konsumen) hasil perikanan. Tercatat sekitar 60% dari produksi perikanan total dihasilkan di selat Malaka, perairan Jawa, perairan Cilacap, dan selat Bali (BPS, 2017).

Penelitian ini akan terfokus pada Kabupaten Cilacap, dimana Kabupaten Cilacap merupakan wilayah yang paling luas dengan garis pantai yang paling panjang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap terletak di bagian selatan pulau Jawa dan termasuk ke dalam propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 214.257.389 Ha atau 6,69 % dari luas propinsi Jawa Tengah dengan panjang pantai 201,9 Km. Selain itu, Kabupaten Cilacap juga memiliki hasil tangkapan paling tinggi tiap tahunnya di bandingkan kabupaten lainnya di kawasan pantai selatan Provinsi Jawa Tengah. Hasil laut Kabupaten Cilacap di bandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Tangkapan Ikan Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Kabupaten

Kabupaten/Kota	Produksi (kg)		
	2014	2015	2016
Kab. Cilacap	13.811.436	14.371.657	13.175.856
Kab. Kebumen	8.320.361	5.465.274	8.321.361
Kab. Purworejo	59.761	23.324	43.113
Pantai Selatan	22.191.558	19.860.255	21.540.330
Kab. Rembang	59.828.255	61.005.541	62.182.827
Kab. Pati	15.816.096	19.494.096	23.172.096
Kab. Jepara	1.857.041	2.869.772	3.882.503
Kab. Demak	2.031.693	2.152.457	2.273.221
Kab. Kendal	2.011.064	1.804.936	1.598.808
Kab. Batang	27.974.811	30.444.433	32.914.055
Kab. Pekalongan	2.118.066	2.265.009	2.411.952
Kab. Pemalang	27.233.619	25.956.976	24.680.333
Kab. Tegal	822.583	719.903	617.223
Kab. Brebes	1.375.400	4.896.865	8.418.330
Kota Semarang	460.278	460.881	461.484
Kota Pekalongan	15.360.207	14.619.162	13.878.117
Kota Tegal	23.746.575	33.124.227	42.501.879
Pantai Utara	180.635.688	199.814.258	218.992.828
Jawa Tengah	202.827.246	219.674.513	240.533.158

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2017

Kawasan pantai di Jawa Tengah secara umum di bagi menjadi 2, yakni: kawasan pantai utara dan kawasan pantai selatan. Di kawasan pantai utara, Kabupaten Rembang menjadi kabupaten yang memiliki hasil tangkapan paling tinggi pada tahun 2016 dengan jumlah tangkapan sebesar 62.182.827 kg. Sedangkan kabupaten dengan hasil tangkapan paling rendah adalah Kabupaten Semarang dengan jumlah tangkapan 461.484 kg. Sedangkan untuk kawasan pantai selatan, kabupaten yang memiliki hasil tangkapan paling tinggi adalah Kabupaten Cilacap dengan hasil tangkapan mencapai 13.175.856 kg. Adapun kabupaten dengan hasil tangkapan paling rendah adalah Kabupaten Purworejo dengan hasil tangkapan mencapai 23.324 kg.

Selain itu, BPS juga telah merilis data terkait dengan rincian jumlah tangkapan nelayan di kabupaten Cilacap menurut masing-masing kecamatan dari tahun 2012 hingga 2016. Adapun data tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.2.

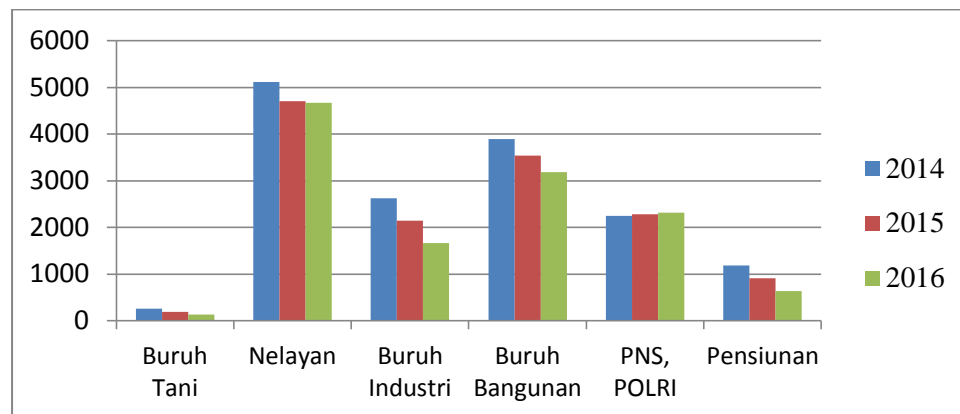
TABEL 1.2
Data Produksi dan Nilai Penangkapan Ikan Laut Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Cilacap Tahun 2012-2016

Kecamatan	Produksi /Penangkapan ikan laut (Kg)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kawunganten	-	-	-	10.104	92.686
Kampung Laut	-	-	-	725.776	776.262
Kesugihan	198.155	9.828.250	2.00.479	161.800	58.686
Adipala	13.130	1.976.000	73.515	214.355	180.458
Binangun	-	-	-	35.763	34.688
Nusawungu	365.984	20.606.540	4225851	709.237	292.827
Cilacap Selatan	18.891.032	1.473.838.088	8.647.134	10.789.920	9.545.083
Cilacap Tengah	1.830.133	45.988	110.145	939220	1.714.611
Cilacap Utara	567.887	34.514.470	554.313	785.482	480.555
Kab.Cilacap	21.866.321	1.540.809.336	13.811.436	14.371.657	13.175.856

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (2017)

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah tangkapan ikan di Kabupaten Cilacap sebesar 21.866.321 Kg, tahun 2013 sebesar 1.540.809.336 Kg,

tahun 2014 sebesar 13.811.436 Kg, tahun 2015 sebesar 14.371.657 Kg dan tahun 2016 sebesar 13.175.856. Selanjutnya data tersebut menunjukkan bahwa kecamatan dengan jumlah tangkapan ikan terbesar tiap tahunnya adalah Kecamatan Cilacap Selatan. Data pendukung lainnya mengenai berbagai macam profesi masyarakat Kecamatan Cilacap Selatan dapat dilihat pada gambar 1.1:



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (2017)

Gambar 1.1

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Cilacap Selatan Periode 2014-2016

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwa profesi masyarakat Kecamatan Cilacap Selatan pada tahun 2016 Buruh Tani sebesar 129 jiwa, Nelayan sebesar 4674 jiwa, Buruh Industri sebesar 1665 jiwa, Buruh Bangunan Sebesar 3182, PNS dan POLRI sebesar 2313, dan untuk Pensiunan sebesar 637 jiwa. Melihat berbagai fakta yang ada, maka tidak heran apabila masyarakat didaerah pesisir Kabupaten Cilacap memiliki matapencaharian sebagai nelayan. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Sastrawidjaya, 2002).

Kabupaten Cilacap memiliki banyak pantai yang merupakan pantai penghasil ikan. Pantai teluk penyu dan pantai widara payung merupakan dua contoh pantai yang menjadi penghasil tangkapan laut di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. Pendapatan mereka yang berprofesi sebagai nelayan juga ditentukan dengan berbagai faktor selain faktor potensi laut itu sendiri. Beberapa faktor yang menjadi penentu pendapatan para nelayan ini yaitu modal, pendidikan, pengalaman, teknologi dan juga rentang waktu nelayan ini melaut.

Menurut Adhar (2012), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa para nelayan di desa pulau Kaung (subjek penelitian Adhar) merupakan pemilik modal, dimana modal yang dimiliki para nelayan dialokasikan untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan, misalnya pembelian alat penangkap ikan yang lebih modern dan efisien. Nurmala (2012) juga memiliki pendapat yang sama, dimana modal merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pendapatan. Menurut Nurmala (2012), modal yang dimaksud dialokasikan untuk membayar tenaga kerja dan membiayai peralatan yang digunakan dalam proses penangkapan ikan.

Peningkatan jumlah teknologi penangkapan ikan, seperti jumlah perahu penangkapan yang semakin meningkat, maka masyarakat nelayan lokal dituntut untuk dapat mengembangkan teknologi perikanan yang lebih baik lagi melalui budaya lokal supaya mereka tidak tersingkir oleh keberadaan kapal-kapal modern nelayan lainnya. Budaya teknologi perikanan yang harus mereka kembangkan berupa cara penangkapan ikan yang relatif modern, pemasaran ikan dan terutama pembuatan kapal perahu yang sesuai dengan teknologi perikanan yang mereka

pergunakan, (Ambarjaya 2008). Masyarakat nelayan memiliki kebudayaan yang unik yang berbeda dengan masyarakat lainnya, namun sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan artisanal yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan pemanfaatan sumber daya ikan.

Lamanya waktu dalam sekali melaut turut menjadi faktor penentu pendapatan para nelayan. Waktu yang paling efektif dalam sekali melaut adalah pagi hingga siang hari dengan jarak tempuh sekitar tiga hingga empat mil berkisar tujuh hingga delapan jam perhari. Dengan menggunakan Perahu Motor Tempel (PMT) dan alat tangkap serta logistik yang sederhana maka kurun waktu ini dianggap oleh nelayan menjadi waktu yang efektif untuk melaut diluar jam kegiatan lainnya. Durasi dalam sekali melaut biasanya juga berhubungan dengan jauh dekatnya jarak yang ditempuh para nelayan dalam melaut. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1998).

Pengalaman menjadi nelayan turut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seorang nelayan. Seseorang yang lebih dahulu menjadi nelayan dinilai lebih memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih mumpuni dari pada seseorang yang baru menjadi nelayan. Dengan bekal pengalaman,

seorang nelayan dapat menentukan alat penangkap ikan dan tempat menangkap ikan yang akan mendatangkan keuntungan yang lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya (Handoko, 2009).

Selain itu, pendidikan juga turut mempengaruhi pendapatan seorang nelayan. Pendidikan seperti pelatihan dan penyuluhan dalam hal penangkapan ikan atau pengelolaan hasil tangkapan maupun pendidikan formal yang membantu mengembangkan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik dan maju. Pendidikan seperti ini sangat berguna dalam kehidupan nelayan. Dengan demikian seorang nelayan dapat menangkap ikan lebih banyak dan mampu mengelola hasil tangkapan menjadi lebih baik dan efisien. Dengan begitu, maka pendapatan seorang nelayan pun akan meningkat (Abdul Rahman dan Nurul Awalia, 2016).

Beberapa faktor tersebut disinyalir menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan para nelayan di Kabupaten Cilacap, Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Modal, Teknologi, Rentang Waktu Melaut, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan Pantai Selatan di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah”**

B. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai nelayan ini tentu sangat luas. Oleh sebab itu, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut :

1. Wilayah Penelitian

Wilayah yang akan diteliti terletak di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

2. Variabel Penelitian

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Namun dikarenakan keterbatasan penulis, maka penulis membatasi variabel yang akan diteliti, yaitu variabel modal, variabel teknologi, variabel pengalaman, variabel pendidikan, dan variabel rentang waktu melaut

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun beberapa rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?
2. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?
3. Bagaimana pengaruh rentang waktu melaut terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?
5. Bagaimana pengaruh tingkat lama pengalaman menjadi nelayan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?

6. Bagaimana pengaruh modal, teknologi, rentang waktu melaut, tingkat pendidikan dan lama pengalaman menjadi nelayan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.
2. Untuk menganalisa pengaruh teknologi terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.
3. Untuk menganalisa pengaruh rentang waktu melaut terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.
4. Untuk menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.
5. Untuk menganalisa pengaruh lama pengalaman menjadi nelayan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.
6. Untuk menganalisa pengaruh modal, teknologi, rentang waktu melaut, tingkat pendidikan dan lama pengalaman menjadi nelayan terhadap pendapatan di Kecamatan Cilacap Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas terkait dengan pengaruh modal, teknologi, pendidikan, pengalaman dan juga rentang waktu melaut terhadap pendapatan nelayan di

Kabupaten Cilacap pada umumnya serta pantai Teluk Penyu dan Widara Payung pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan informasi bagi pemerintah khususnya di kabupaten Cilacap untuk semakin memberikan perhatian dan memberikan kebijakan yang tepat terutama bagi para nelayan agar pendapatan mereka tetap terjaga dan juga agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjadi acuan mengoptimalkan pendapatan nelayan dikawasan pantai lainnya.